

Peran Budaya Lokal dalam Pembentukan Kehidupan Spiritual Umat Kristen: Studi Kualitatif pada Jemaat Gereja Wesleyan Tembok Ratapan Oesapa Kupang

Oma Selfiadi Boimau

Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Kristen Indonesia

Corresponding Author's e-mail : omaselfiadiboimau@gmail.com

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 06 Juni, 2026

Page: 1823-1830

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i6.2620>

Article History:

Received: April 01, 2026

Revised: Mei 21, 2026

Accepted: Juni 18, 2026

Abstract : This study examines the contribution of local culture to the formation of Christian spirituality among members of Wesleyan Church Tembok Ratapan Oesapa, Kupang. Employing a descriptive qualitative approach, the research involved 25 participants from Timorese, Alor, and Rotenese cultural backgrounds. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation, and analyzed using thematic analysis. The findings indicate that local culture significantly shapes Christian spirituality through five dominant themes: togetherness, social solidarity, respect, family spirituality, and service. These cultural values strengthen faith expression through fellowship participation, social concern, respect for church leaders, family prayer practices, and active involvement in ministry. The study concludes that local culture serves as an important medium for contextualizing Christian faith within local communities.

Keywords : Local Culture; Christian Spirituality; Contextualization; Church; East Nusa Tenggara

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kontribusi budaya lokal dalam pembentukan kehidupan spiritual umat Kristen pada Jemaat Gereja Wesleyan Tembok Ratapan Oesapa, Kupang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan 25 informan yang berasal dari latar belakang budaya Timor, Alor, dan Rote. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik melalui tahapan reduksi data, pengelompokan kategori, serta penafsiran makna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki pengaruh yang kuat terhadap kehidupan spiritual jemaat. Pengaruh tersebut tercermin dalam lima tema utama, yaitu kebersamaan, solidaritas sosial, penghormatan, spiritualitas keluarga, dan pelayanan. Nilai-nilai budaya yang diwariskan dalam masyarakat terbukti mendukung penghayatan iman Kristen melalui keterlibatan dalam persekutuan, kepedulian terhadap sesama, penghormatan kepada pemimpin gereja, kehidupan doa dalam keluarga, serta partisipasi aktif dalam pelayanan. Temuan ini menegaskan bahwa budaya lokal dapat menjadi sarana yang efektif dalam mengontekstualisasikan iman Kristen sehingga lebih relevan dengan kehidupan masyarakat setempat.

Kata Kunci : Budaya Lokal; Spiritualitas Kristen; Kontekstualisasi; Gereja; Nusa Tenggara Timur

PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi dan modernisasi telah membawa perubahan besar dalam kehidupan sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat. Arus perubahan tersebut tidak hanya memengaruhi pola interaksi sosial, tetapi juga membentuk cara masyarakat memahami identitas, nilai, dan praktik keagamaannya. Di tengah perubahan itu, budaya lokal tetap memiliki peranan penting sebagai sumber makna, identitas, dan pedoman perilaku dalam kehidupan komunitas. Bagi umat Kristen, budaya lokal tidak hanya dipahami sebagai warisan sosial, tetapi juga sebagai ruang tempat iman dihayati, dikomunikasikan, dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, hubungan antara budaya lokal dan kehidupan spiritual menjadi isu penting dalam kajian gereja, terutama dalam masyarakat yang memiliki keragaman etnis dan tradisi seperti Kota Kupang.

Secara konseptual, budaya dipahami sebagai sistem makna yang diwariskan melalui simbol-simbol yang digunakan manusia untuk menafsirkan realitas kehidupannya (Geertz, 1973). Koentjaraningrat (2009) menjelaskan bahwa budaya mencakup sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang berkembang dalam masyarakat serta diwariskan secara turun-temurun. Dalam pandangan ini, budaya tidak hanya tampak dalam bentuk adat atau kebiasaan, tetapi juga hadir dalam nilai, norma, pola relasi, dan cara masyarakat membangun kehidupan bersama. Nilai budaya seperti kebersamaan, gotong royong, penghormatan kepada orang tua, solidaritas sosial, dan tanggung jawab komunal memiliki hubungan yang dekat dengan prinsip Kekristenan yang menekankan kasih, pelayanan, persekutuan, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, budaya lokal dapat menjadi media yang membantu umat memahami dan menghidupi iman secara lebih dekat dengan pengalaman sosialnya.

Dalam kajian teologi, hubungan antara iman dan budaya dapat dijelaskan melalui teori kontekstualisasi. Bevans (2018) menegaskan bahwa teologi tidak lahir dalam ruang kosong, tetapi selalu berhubungan dengan pengalaman manusia, sejarah, budaya, dan realitas sosial tempat iman itu dihayati. Kontekstualisasi memungkinkan Injil dikomunikasikan secara relevan tanpa menghilangkan inti kebenaran iman Kristen. Hiebert (1985) juga menekankan bahwa perjumpaan Injil dengan budaya perlu dipahami secara kritis agar gereja mampu membedakan nilai budaya yang dapat memperkuat iman dan unsur budaya yang perlu ditransformasi. Sejalan dengan itu, Schreier (2015) melihat budaya sebagai unsur penting dalam pembentukan identitas iman komunitas Kristen, karena iman selalu diungkapkan melalui bahasa, simbol, relasi, dan pengalaman hidup masyarakat tertentu. Oleh sebab itu, budaya lokal tidak perlu diposisikan sebagai lawan dari iman Kristen, melainkan sebagai konteks yang dapat membantu gereja membangun spiritualitas yang hidup, relevan, dan berakar dalam pengalaman jemaat.

Permasalahan yang muncul adalah belum semua gereja mampu memahami secara mendalam bagaimana budaya lokal bekerja dalam membentuk kehidupan spiritual jemaat. Dalam praktik gerejawi, budaya lokal sering diterima sebagai kebiasaan sosial, tetapi belum selalu dianalisis sebagai unsur yang memengaruhi penghayatan iman, keterlibatan pelayanan, relasi antarjemaat, dan pertumbuhan spiritual. Pada sisi lain, terdapat pula kecenderungan untuk memisahkan iman dari budaya karena kekhawatiran bahwa budaya dapat mengaburkan kemurnian ajaran Kristen. Pandangan tersebut dapat membuat gereja kehilangan peluang untuk menggunakan nilai budaya yang positif sebagai sarana pembinaan iman. Padahal, dalam konteks masyarakat Kupang yang terdiri atas berbagai kelompok etnis seperti Timor, Alor, dan Rote, nilai budaya lokal memiliki potensi besar untuk memperkuat persekutuan, solidaritas, penghormatan, dan pelayanan dalam kehidupan bergereja.

Alternatif solusi yang dapat dikembangkan adalah membaca budaya lokal melalui pendekatan kontekstualisasi yang kritis dan selektif. Gereja perlu mengidentifikasi nilai-nilai budaya yang sejalan dengan ajaran Kristen, lalu mengintegrasikannya ke dalam kehidupan ibadah, pendidikan iman, pelayanan, dan relasi sosial jemaat. Nilai kebersamaan dapat memperkuat persekutuan, nilai gotong royong dapat mendorong keterlibatan pelayanan, nilai penghormatan dapat membentuk etika relasi, dan nilai solidaritas dapat menumbuhkan kepedulian sosial. Dengan pendekatan tersebut, budaya lokal tidak hanya menjadi identitas sosial, tetapi juga menjadi sumber

pembentukan spiritualitas Kristen yang kontekstual. Bosch (2011) menegaskan bahwa misi gereja perlu hadir dalam konteks konkret masyarakat agar pesan Injil dapat menyentuh kehidupan nyata umat. Hal ini menunjukkan bahwa gereja perlu membangun dialog yang sehat antara iman Kristen dan budaya lokal.

Sejumlah kajian sebelumnya telah menunjukkan bahwa budaya lokal dapat mendukung kehidupan beragama dan memperkuat identitas iman komunitas Kristen (Schreiter, 2015; Bevans, 2018). Kajian tentang kontekstualisasi juga banyak menegaskan pentingnya dialog antara Injil dan budaya dalam pelayanan gereja (Hiebert, 1985; Bosch, 2011). Namun, kajian yang secara khusus membahas peran budaya lokal dalam membentuk kehidupan spiritual jemaat pada konteks gereja lokal di Kupang masih terbatas. Inilah research gap yang menjadi dasar penelitian ini. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang mengkaji budaya lokal bukan hanya sebagai identitas etnis atau tradisi sosial, tetapi sebagai faktor yang berperan dalam pembentukan spiritualitas jemaat Gereja Wesleyan Tembok Ratapan Oesapa Kupang. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan pembacaan yang lebih kontekstual mengenai hubungan antara nilai budaya, kehidupan bergereja, dan pertumbuhan spiritual umat Kristen.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran budaya lokal dalam membentuk kehidupan spiritual orang Kristen pada Jemaat Gereja Wesleyan Tembok Ratapan Oesapa Kupang. Penelitian ini penting dilakukan karena dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian teologi kontekstual dan antropologi agama, sekaligus memberikan manfaat praktis bagi gereja dalam merancang pelayanan yang lebih relevan dengan kehidupan jemaat. Secara lebih luas, penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa budaya lokal, apabila dipahami secara kritis dan selaras dengan nilai Injil, dapat menjadi kekuatan yang mendukung pertumbuhan iman, memperkuat persekutuan, dan membangun kehidupan spiritual yang kontekstual dalam komunitas Kristen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam peran budaya lokal dalam membentuk kehidupan spiritual jemaat Kristen. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengalaman, pemaknaan, nilai budaya, dan praktik spiritual yang hidup dalam komunitas gereja. Penelitian dilaksanakan di Gereja Wesleyan Tembok Ratapan Oesapa, Kota Kupang. Informan penelitian berjumlah dua puluh lima orang jemaat yang berasal dari latar belakang budaya Timor, Alor, dan Rote. Informan dipilih secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam kehidupan bergereja, pengetahuan terhadap nilai budaya lokal, serta kesediaan untuk memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Prosedur penelitian dilakukan melalui tahap persiapan, penentuan informan, pengumpulan data lapangan, pengelompokan data, dan interpretasi hasil penelitian. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman spiritual jemaat, pandangan mereka terhadap budaya lokal, serta hubungan antara nilai budaya dan praktik iman Kristen. Observasi partisipatif dilakukan untuk melihat secara langsung kehidupan jemaat dalam ibadah, persekutuan, pelayanan, dan interaksi sosial gereja. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui arsip gereja, catatan kegiatan, foto, dan dokumen pendukung lainnya. Data dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik agar hasil penelitian memiliki ketepatan, konsistensi, dan keterpercayaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki peran yang signifikan dalam membentuk dan memperkuat kehidupan spiritual jemaat. Berdasarkan analisis data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan lima tema utama yang menggambarkan kontribusi budaya lokal terhadap kehidupan spiritual jemaat. Menurut John W. Creswell (2018), hasil penelitian kualitatif bertujuan mengungkap makna pengalaman yang dialami oleh partisipan dalam konteks kehidupan mereka. Oleh karena itu, tema-tema yang

muncul dalam penelitian ini merepresentasikan pemahaman dan pengalaman nyata jemaat terkait pengaruh budaya lokal terhadap kehidupan iman mereka.

Sejalan dengan pandangan Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (2018), tema yang ditemukan dalam penelitian kualitatif merupakan hasil interpretasi terhadap berbagai pengalaman sosial yang memiliki makna bersama bagi para informan. Dalam penelitian ini, kelima tema tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai identitas sosial, tetapi juga menjadi sarana pembentukan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan jemaat. Temuan penelitian ini juga mendukung pandangan Stephen B. Bevans (2018) yang menyatakan bahwa budaya dapat menjadi media yang efektif dalam menghidupi dan mengekspresikan iman Kristen. Nilai-nilai budaya yang selaras dengan ajaran Alkitab dapat memperkaya kehidupan gereja dan membantu jemaat menghayati imannya secara lebih kontekstual.

Lima tema utama yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi: (1) kebersamaan dalam persekutuan jemaat, (2) solidaritas sosial sebagai wujud kasih Kristen, (3) penghormatan sebagai nilai etis dalam kehidupan bergereja, (4) pembentukan spiritualitas melalui keluarga dan komunitas, serta (5) pelayanan sebagai bentuk tanggung jawab iman kepada sesama. Kelima tema tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal berkontribusi positif dalam membangun kehidupan spiritual jemaat dan memperkuat relasi mereka dengan Tuhan maupun dengan sesama anggota komunitas iman.

Kebersamaan (8 Informan)

Kebersamaan merupakan tema yang paling dominan muncul dalam penelitian ini. Sebagian besar informan mengungkapkan bahwa kehidupan jemaat tidak dapat dipisahkan dari praktik hidup bersama yang diwujudkan melalui kehadiran dalam ibadah, persekutuan doa, kegiatan sosial, serta berbagai aktivitas gereja lainnya. Kebersamaan dipahami sebagai sarana yang mempererat hubungan antaranggota jemaat dan membangun rasa memiliki terhadap komunitas gereja. Dalam konteks budaya lokal, nilai kebersamaan telah diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Nilai tersebut kemudian diintegrasikan ke dalam kehidupan bergereja sehingga tercipta hubungan yang harmonis dan saling mendukung. Kebersamaan tidak hanya berfungsi sebagai bentuk interaksi sosial, tetapi juga menjadi media pertumbuhan iman karena melalui persekutuan, jemaat dapat saling menguatkan, menasihati, dan mendukung satu sama lain dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Temuan ini menunjukkan bahwa budaya lokal berperan dalam membangun persekutuan yang kuat dan memperkuat identitas komunitas iman.

Solidaritas Sosial (7 Informan)

Tema solidaritas sosial menempati posisi kedua dengan jumlah kemunculan yang cukup tinggi. Informan menjelaskan bahwa budaya lokal mendorong anggota jemaat untuk memiliki kepedulian terhadap kebutuhan dan kesulitan yang dialami sesama. Solidaritas diwujudkan melalui berbagai tindakan nyata seperti membantu anggota jemaat yang sedang mengalami kesulitan ekonomi, sakit, berduka, maupun terlibat dalam kegiatan gotong royong dan pelayanan sosial. Solidaritas sosial mencerminkan implementasi nilai kasih yang diajarkan dalam iman Kristen. Praktik saling membantu yang berkembang dalam budaya lokal memberikan kontribusi positif terhadap kehidupan gereja karena menciptakan hubungan yang erat dan penuh kepedulian. Melalui solidaritas sosial, jemaat belajar untuk menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Temuan ini menunjukkan bahwa budaya lokal tidak hanya memperkuat hubungan sosial, tetapi juga menjadi sarana aktualisasi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

Penghormatan (4 Informan)

Tema penghormatan muncul sebagai salah satu nilai yang penting dalam kehidupan jemaat. Informan menyatakan bahwa budaya lokal mengajarkan pentingnya menghargai orang yang lebih tua, pemimpin gereja, tokoh masyarakat, maupun sesama anggota jemaat. Sikap hormat tersebut diwujudkan melalui penggunaan bahasa yang santun, perilaku yang sopan, serta kesediaan untuk mendengarkan dan menerima nasihat dari pihak yang lebih berpengalaman. Nilai penghormatan berkontribusi terhadap terciptanya hubungan yang harmonis dalam komunitas gereja. Sikap saling menghargai membantu mengurangi potensi konflik dan memperkuat rasa persaudaraan di antara

anggota jemaat. Dalam perspektif spiritual, penghormatan juga dipandang sebagai bagian dari pembentukan karakter Kristen yang mencerminkan kasih, kerendahan hati, dan penghargaan terhadap martabat setiap manusia. Oleh karena itu, budaya lokal berperan penting dalam membentuk etika dan perilaku jemaat dalam kehidupan bergereja.

Spiritualitas (4 Informan)

Tema spiritualitas menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki pengaruh terhadap proses pembentukan dan penguatan kehidupan iman jemaat. Informan menjelaskan bahwa berbagai nilai budaya yang diwariskan dalam keluarga dan komunitas membantu individu memahami pentingnya kehidupan yang berpusat pada Tuhan. Pembentukan spiritualitas terjadi melalui pendidikan keluarga, keteladanan orang tua, keterlibatan dalam kegiatan gereja, serta interaksi sosial dalam komunitas.

Budaya lokal menyediakan ruang bagi pewarisan nilai-nilai moral dan religius yang mendukung pertumbuhan iman. Nilai seperti kebersamaan, kepedulian, penghormatan, dan tanggung jawab menjadi dasar yang memperkuat spiritualitas individu. Dengan demikian, spiritualitas tidak hanya dibentuk melalui aktivitas keagamaan formal, tetapi juga melalui pengalaman hidup sehari-hari yang dipengaruhi oleh budaya setempat. Temuan ini menunjukkan bahwa budaya lokal berfungsi sebagai media yang mendukung pembentukan karakter dan kedewasaan iman jemaat.

Pelayanan (2 Informan)

Tema pelayanan muncul dengan frekuensi yang lebih rendah dibandingkan tema lainnya, namun tetap memiliki makna yang penting dalam kehidupan gereja. Informan menjelaskan bahwa budaya lokal mendorong anggota jemaat untuk terlibat aktif dalam berbagai bentuk pelayanan, baik di dalam gereja maupun di tengah masyarakat. Pelayanan dipahami sebagai bentuk tanggung jawab dan pengabdian kepada Tuhan yang diwujudkan melalui tindakan nyata kepada sesama.

Nilai pelayanan terlihat dalam kesediaan jemaat untuk membantu pelaksanaan kegiatan gereja, mendukung program sosial, serta memberikan kontribusi sesuai kemampuan yang dimiliki. Budaya lokal yang menekankan semangat kebersamaan dan gotong royong turut memperkuat motivasi jemaat untuk melayani tanpa mengharapkan imbalan. Temuan ini menunjukkan bahwa pelayanan merupakan salah satu bentuk implementasi iman Kristen yang dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya lokal dan menjadi sarana untuk mewujudkan kasih kepada sesama.

Berdasarkan frekuensi kemunculan tema, kebersamaan dan solidaritas sosial merupakan nilai budaya yang paling dominan memengaruhi kehidupan spiritual jemaat. Sementara itu, penghormatan, spiritualitas, dan pelayanan melengkapi proses pembentukan karakter serta pertumbuhan iman anggota jemaat. Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki kontribusi yang signifikan dalam membangun kehidupan spiritual umat Kristen melalui penguatan relasi sosial, pembentukan karakter, pengembangan spiritualitas, dan keterlibatan dalam pelayanan gereja.

Pembahasan

Kebersamaan Menjadi Tema Dominan yang Memperkuat Persekutuan Jemaat

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan menyatakan bahwa nilai kebersamaan merupakan bagian penting dalam kehidupan jemaat. Kebersamaan terlihat melalui keikutsertaan anggota dalam ibadah, kegiatan sosial, kerja bakti, dan berbagai acara gereja. Melalui kebersamaan tersebut, jemaat merasa memiliki satu sama lain, saling mendukung, dan mempererat hubungan persaudaraan. Peneliti menemukan bahwa budaya kebersamaan menciptakan suasana persekutuan yang harmonis dan meningkatkan partisipasi jemaat dalam kehidupan bergereja. Temuan ini sejalan dengan Agung et al. (2024) yang menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi modal budaya dalam membangun interaksi sosial yang harmonis di tengah masyarakat religius. Dalam konteks gereja, nilai kebersamaan menjadi kekuatan sosial yang memperkuat identitas jemaat sebagai komunitas iman.

Lebih lanjut, kebersamaan yang berkembang dalam jemaat tidak hanya berfungsi sebagai sarana interaksi sosial, tetapi juga menjadi media pembentukan identitas komunitas iman. Dalam kehidupan sehari-hari, anggota jemaat terbiasa bekerja sama dan saling membantu dalam berbagai kegiatan, sehingga tercipta hubungan yang erat dan penuh kepercayaan. Nilai kebersamaan yang

diwariskan melalui budaya lokal turut memperkuat semangat kolektivitas dalam gereja. Widyawati, Lon, and Midun (2025) menegaskan bahwa gereja di Indonesia dapat berperan dalam menjaga budaya lokal melalui proses inkulturasi, yaitu dengan mengintegrasikan bahasa, simbol, dan nilai budaya ke dalam praktik keagamaan. Dengan demikian, kebersamaan menjadi salah satu faktor utama yang memperkuat persatuan dan keberlangsungan komunitas iman.

Solidaritas Sosial Mendorong Praktik Kasih Kristen

Hasil penelitian menunjukkan bahwa solidaritas sosial diwujudkan melalui kepedulian terhadap anggota jemaat yang mengalami kesulitan, baik dalam bentuk bantuan materi, dukungan moral, maupun doa bersama. Informan menjelaskan bahwa ketika ada anggota jemaat yang sakit, berduka, atau mengalami masalah ekonomi, jemaat lainnya berupaya memberikan bantuan sesuai kemampuan mereka. Peneliti menyimpulkan bahwa solidaritas sosial menjadi sarana nyata dalam mengimplementasikan ajaran kasih Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini diperkuat oleh Rumbay et al. (2022), yang menunjukkan bahwa nilai mapalus dalam budaya Minahasa mengandung unsur solidaritas dan disiplin yang dapat disinergikan dengan pengembangan pendidikan Kristen.

Selain itu, solidaritas sosial yang berkembang dalam jemaat mencerminkan adanya kesadaran kolektif untuk memikul beban sesama. Praktik saling membantu tersebut tidak hanya dilakukan pada situasi tertentu, tetapi telah menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan komunitas. Budaya lokal yang menjunjung tinggi nilai gotong royong dan kepedulian terhadap sesama memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkuat solidaritas sosial jemaat. Tjandra (2025) juga menunjukkan bahwa gereja lokal dapat membangun teologi kontekstual dengan mengintegrasikan ajaran Alkitab, pengalaman hidup jemaat, dan nilai budaya lokal sebagai dasar rekonsiliasi dan ketahanan komunitas. Melalui tindakan nyata tersebut, solidaritas sosial tidak hanya memperkuat hubungan antarjemaat, tetapi juga menjadi sarana untuk mewujudkan kasih, kepedulian, dan pelayanan dalam iman Kristen.

Penghormatan Membentuk Karakter dan Etika Bergereja

Menurut para informan, sikap saling menghormati merupakan nilai yang terus diajarkan dalam keluarga maupun gereja. Penghormatan ditunjukkan melalui sikap sopan terhadap pemimpin gereja, orang tua, serta sesama anggota jemaat. Peneliti menemukan bahwa nilai penghormatan membantu menciptakan hubungan yang baik antarjemaat dan membentuk karakter yang mencerminkan etika Kristen. Selain itu, penghormatan juga berkontribusi pada terciptanya suasana ibadah dan pelayanan yang tertib serta penuh kasih. Pantan et al. (2024) menunjukkan bahwa nilai budaya dalam tradisi Rambu Solo, seperti saling menghormati, saling menolong, dan kehadiran bersama, dapat memiliki keterkaitan dengan pembentukan spiritualitas dan karakter Kristen apabila dibaca secara kritis.

Peneliti juga menemukan bahwa nilai penghormatan menjadi salah satu mekanisme sosial yang menjaga keharmonisan dalam kehidupan bergereja. Sikap menghargai perbedaan usia, status sosial, maupun latar belakang individu membantu menciptakan lingkungan yang inklusif dan penuh penerimaan. Dalam praktiknya, penghormatan tidak hanya ditunjukkan kepada pemimpin gereja, tetapi juga kepada setiap anggota jemaat sebagai sesama ciptaan Tuhan yang memiliki martabat yang sama. Sunkudon et al. (2025) menegaskan bahwa kontekstualisasi budaya dalam iman Kristen perlu dilakukan secara kritis agar nilai budaya dapat diterima tanpa mengaburkan integritas teologis. Oleh karena itu, penghormatan dapat dipahami sebagai nilai budaya yang memperkaya etika Kristen, selama diarahkan pada kasih, kerendahan hati, dan tanggung jawab moral.

Spiritualitas Berkembang Melalui Keluarga dan Persekutuan

Berdasarkan hasil wawancara, keluarga menjadi tempat pertama bagi jemaat untuk belajar tentang iman dan nilai-nilai Kristen. Kebiasaan berdoa bersama, membaca Alkitab, dan mengikuti ibadah keluarga berperan penting dalam pertumbuhan spiritual. Selain itu, kegiatan persekutuan gereja seperti ibadah, kelompok doa, dan pendalaman Alkitab turut memperkuat kehidupan rohani jemaat. Peneliti menyimpulkan bahwa keluarga dan persekutuan gereja memiliki peran yang saling melengkapi dalam membentuk spiritualitas jemaat. Temuan ini sejalan dengan Pantan et al. (2024), yang menegaskan bahwa nilai budaya lokal dapat berkontribusi pada pembentukan

spiritualitas dan pendidikan karakter Kristen ketika nilai tersebut tidak bertentangan dengan iman Kristen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan spiritualitas merupakan proses yang berlangsung secara berkelanjutan melalui interaksi dalam keluarga, gereja, dan lingkungan sosial. Keluarga berfungsi sebagai agen utama dalam menanamkan nilai iman sejak usia dini, sedangkan gereja menyediakan ruang bagi pengembangan dan pendalaman kehidupan rohani. Budaya lokal yang mengajarkan nilai kebersamaan, kepedulian, dan penghormatan turut memperkaya proses pembentukan spiritualitas tersebut. Rumbay (2023) menunjukkan bahwa model kontekstual Nusantara dapat membantu gereja di Indonesia memahami pengalaman iman secara lebih dekat dengan realitas budaya lokal. Dengan demikian, spiritualitas tidak hanya dipahami sebagai aktivitas keagamaan, tetapi sebagai cara hidup yang tercermin dalam sikap, relasi, dan tindakan setiap anggota jemaat.

Pelayanan Menjadi Wujud Tanggung Jawab terhadap Komunitas Iman

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jemaat memandang pelayanan sebagai bentuk tanggung jawab dan ungkapan syukur kepada Tuhan. Pelayanan dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti menjadi pelayan ibadah, membantu kegiatan gereja, mengunjungi anggota jemaat yang membutuhkan, serta terlibat dalam kegiatan sosial. Menurut para informan, pelayanan tidak hanya dilakukan oleh pemimpin gereja, tetapi merupakan panggilan bagi setiap orang percaya. Peneliti menemukan bahwa keterlibatan dalam pelayanan memperkuat rasa memiliki terhadap gereja dan meningkatkan kualitas kehidupan beriman jemaat. Nanuru, Ruhlessin, and Ruimassa (2025) menunjukkan bahwa gereja lokal dapat menjadi agen sosial yang membangun harmoni, kohesi sosial, dan perdamaian melalui program dan praktik yang berakar pada konteks jemaat.

Lebih jauh, pelayanan dipahami sebagai bentuk nyata dari penghayatan iman yang diwujudkan melalui tindakan kasih kepada sesama. Keterlibatan jemaat dalam berbagai pelayanan menunjukkan adanya kesadaran bahwa setiap individu memiliki peran dan tanggung jawab dalam membangun kehidupan gereja. Budaya lokal yang menekankan semangat gotong royong dan kerja sama turut mendorong partisipasi aktif jemaat dalam berbagai kegiatan pelayanan. Tjandra (2025) menegaskan bahwa gereja lokal dapat mengembangkan teologi kontekstual yang berakar pada penderitaan nyata, pemulihan relasi, dan peran aktif gereja dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, pelayanan menjadi sarana penting dalam membentuk kedewasaan iman sekaligus memperkuat hubungan antaranggota jemaat dalam komunitas gereja.

Secara keseluruhan, kelima tema tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk kehidupan spiritual jemaat. Kebersamaan, solidaritas sosial, penghormatan, spiritualitas, dan pelayanan saling berkaitan serta membentuk sistem nilai yang mendukung pertumbuhan iman, keharmonisan persekutuan, dan keberlangsungan kehidupan bergereja. Temuan ini menegaskan bahwa nilai budaya lokal dapat menjadi sumber daya penting dalam memperkuat kehidupan spiritual umat Kristen di Gereja Wesleyan Tembok Ratapan Oesapa Kupang. Hasil ini sejalan dengan kajian terbaru yang menunjukkan bahwa gereja di Indonesia dapat mengintegrasikan nilai budaya lokal ke dalam praktik iman secara kontekstual, selama tetap dilakukan secara kritis, selektif, dan bertanggung jawab secara teologis (Hutagalung, 2022; Rumbay et al., 2022; Agung et al., 2024; Widyawati, Lon, and Midun, 2025; Sunkudon et al., 2025).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa budaya lokal berperan penting dalam membentuk kehidupan spiritual umat Kristen di Gereja Wesleyan Tembok Ratapan Oesapa Kupang. Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai kebersamaan, solidaritas sosial, penghormatan, spiritualitas, dan pelayanan menjadi unsur utama yang memperkuat kehidupan bergereja. Kebersamaan memperkuat persekutuan jemaat, solidaritas sosial mendorong praktik kasih Kristen, penghormatan membentuk karakter dan etika bergereja, spiritualitas berkembang melalui keluarga dan persekutuan, sedangkan pelayanan menjadi wujud tanggung jawab iman terhadap komunitas. Dengan demikian, budaya lokal tidak menjadi penghalang bagi pertumbuhan iman Kristen, tetapi dapat menjadi sumber nilai yang memperkaya kehidupan spiritual,

memperkuat relasi antarjemaat, dan mendorong gereja untuk menghidupi iman secara kontekstual.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji peran budaya lokal dalam kehidupan spiritual jemaat pada gereja lain atau komunitas Kristen dengan latar budaya yang berbeda agar diperoleh pemahaman yang lebih luas. Bagi praktisi gereja, nilai budaya lokal yang sejalan dengan ajaran Kristen perlu diintegrasikan secara selektif dalam pembinaan iman, pelayanan, ibadah, dan kegiatan persekutuan jemaat. Bagi pengambil kebijakan gerejawi, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang program pelayanan yang lebih kontekstual, partisipatif, dan sesuai dengan realitas budaya jemaat. Gereja juga perlu memperkuat pendidikan iman yang menghargai budaya lokal tanpa mengabaikan prinsip utama iman Kristen.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Dewa Agung Gede, Ahmad Munjin Nasih, Sumarmi, Idris, dan Bayu Kurniawan. 2024. "Local Wisdom as a Model of Interfaith Communication in Creating Religious Harmony in Indonesia." *Social Sciences and Humanities Open* 9: 100827. doi: 10.1016/j.ssaho.2024.100827.
- Bevans, Stephen B. 2018. *Models of Contextual Theology*. Maryknoll, NY: Orbis Books.
- Bosch, David J. 2011. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Maryknoll, NY: Orbis Books.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. New York: Basic Books.
- Hiebert, Paul G. 1985. *Anthropological Insights for Missionaries*. Grand Rapids, MI: Baker Book House.
- Hutagalung, Stimson, Charstar A. Rumbay, dan Rolyana Ferinia. 2022. "Islam Nusantara: An Integration Opportunity between Christianity and Culture in Indonesia." *HTS Teologiese Studies atau Theological Studies* 78, no. 4: a7206. doi: 10.4102/hts.v78i4.7206.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Nanuru, Ricardo F., Johny C. Ruhulesin, dan Aleta A. Ruimassa. 2025. "A Contextual Model of Religious Moderation in the Orang Basudara Church: Insights from the Protestant Church of Maluku atau GPM." *HTS Teologiese Studies atau Theological Studies* 81, no. 1: a10467. doi: 10.4102/hts.v81i1.10467.
- Pantan, Frans, Gernaida K. R. Pakpahan, dan Wiryohadi. 2024. "Values of Local Wisdom in Rambu Solo' from the Perspective of Pentecostal Spirituality and Character Education." *HTS Teologiese Studies atau Theological Studies* 80, no. 1: a9720. doi: 10.4102/hts.v80i1.9720.
- Rumbay, Charstar A., Harol Lumapow, Philoteus E. A. Tuerah, Elni J. Usuh, Viktory N. J. Rotty, dan Jeffry S. J. Lengkong. 2022. "Embracing Mapalus Tradition Management Values for Christian Religious Education." *HTS Teologiese Studies atau Theological Studies* 78, no. 1: a7986. doi: 10.4102/hts.v78i1.7986.
- Rumbay, Charstar A., Munatar Kause, Vera H. Siahaan, Marianus Patora, dan Fereddy Siagian. 2023. "From the Naked Spirit to a Nusantara Contextual Theology Formula." *HTS Teologiese Studies atau Theological Studies* 79, no. 1: a8212. doi: 10.4102/hts.v79i1.8212.
- Schreiter, Robert J. 2015. *Constructing Local Theologies*. Maryknoll, NY: Orbis Books.
- Sunkudon, Pieter G. O., Daud, Juanda, Yewin Tjandra, dan Selmita Paranoan. 2025. "Christ's Redemption and Giwu: Cultural Contextualisation in Pamona, Indonesia." *HTS Teologiese Studies atau Theological Studies* 81, no. 1: a10217. doi: 10.4102/hts.v81i1.10217.
- Tjandra, Yewin, Pieter G. O. Sunkudon, dan Leopold M. Baginda. 2025. "Kairos in Poso: Towards a Contextual Theology of Peace after Religious Conflict." *HTS Teologiese Studies atau Theological Studies* 81, no. 1: a10768. doi: 10.4102/hts.v81i1.10768.
- Widyawati, Fransiska, Yohanes S. Lon, dan Hendrikus Midun. 2025. "Mission and Inculturation: Preserving Local Language and Culture in the Indonesian Church." *HTS Teologiese Studies atau Theological Studies* 81, no. 1: a10516. doi: 10.4102/hts.v81i1.10516.